

## UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PROSES DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SDN 5 KOTA BENGKULU MENGGUNAKAN PENDEKATAN BERBASIS PBL MODEL SSCS DAN *LESSON STUDY*

Dalifa  
Universitas Bengkulu

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan perangkat pembelajaran IPA dengan pendekatan Berbasis PBL model SSCS untuk mencapai tujuan pendidikan IPA dikelas 5 SDN 5 Kota Bengkulu setelah melaksanakan langkah *plan* dari *lesson study*; (2) menghasilkan perangkat pembelajaran IPA dengan pendekatan Berbasis PBL model SSCS revisi untuk mencapai tujuan pendidikan IPA dikelas 5 SDN 5 Kota Bengkulu setelah melaksanakan langkah *do* dari *lesson study*; (3) meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA dengan pendekatan Berbasis PBL model SSCS di kelas 5 SDN 5 Kota Bengkulu melalui langkah *see* dari *lesson study* dan; (4) meningkatkan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran pembelajaran IPA dengan pendekatan Berbasis PBL model SSCS di kelas 5 SDN 5 Kota Bengkulu melalui langkah *see* dari *lesson study*. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu *Lesson Study*, setiap langkah *Plan Do Check* terdiri dari 3 tahap yaitu tahap *Plan*, tahap pelaksanaan *do*, dan tahap *check*. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi guru dan siswa dan lembar tes tertulis dalam bentuk esai. Data hasil belajar yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada ketuntasan belajar klasikal. Dari analisis data menunjukkan pada langkah *Plan Do Check* I diperoleh nilai rata-rata skor observasi guru sebesar 29 dengan kriteria cukup, dan rata-rata skor observasi siswa sebesar 29,5 dengan kriteria cukup, pada langkah *Plan Do Check* I rata-rata skor observasi guru sebesar 38 dengan kriteria baik dan rata-rata skor observasi siswa sebesar 38,5 dengan kriteria baik. Hasil analisis nilai rata-rata kelas 58,8 dengan ketuntasan belajar klasikal 35% pada langkah *plan do see* awal dan nilai rata-rata kelas 67,4 dengan ketuntasan belajar klasikal 56% pada langkah *plan do see* I dan meningkat menjadi 80 dengan ketuntasan belajar 85% pada langkah *plan do see* II.

**Kata Kunci** : kualitas proses dan hasil belajar, PBL, SSCS, dan Lesson Study.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses membantu peserta didik agar berkembang secara optimal; artinya berkembang setinggi mungkin, sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianutnya dalam masyarakat. Pendidikan bukanlah proses memaksa kehendak orang dewasa (guru) kepada peserta didik, melainkan upaya menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan anak, yaitu kondisi memberi kemudahan kepada

anak untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

Dalam pembelajaran IPA, khususnya pada anak SD, guru lebih memusatkan perhatian untuk mengidentifikasi pola-pola berpikir para siswa sesuai dengan tingkat perkembangan mentalnya, dan jangan mengharapkan bahwa perilaku setiap siswa dari seluruh kelas dapat diklasifikasikan secara teratur karena mereka menunjukkan pola berpikir konkrit atau formal (Arends, 2004).

IPA pada hakikatnya terdiri dari 3 komponen yaitu: sikap ilmiah, proses ilmiah, dan produk ilmiah (Carin dan Sund, 1985). IPA merupakan cara pengumpulan dan analisis data secara kritis, cara menyajikan dan menguji hipotesis, dan cara mengambil keputusan sehingga diperoleh kesimpulan mengenai data yang dikumpulkan (Abrucasto, 1988). IPA berkembang melalui langkah-langkah yang berurutan, yaitu observasi, klasifikasi, dan eksperimentasi. Fase observasi karena sesuatu yang ditemukan kelihatan (nyata dapat dilihat) baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat dipelajari dan dimengerti. Hasil studi dari observasi dengan jelas dapat dikomunikasikan, untuk itu maka masuklah ke fase klasifikasi yaitu upaya studi lanjut dari hasil observasi berdasarkan kategori-kategori tertentu sehingga dihasilkan pengelompokan atau klasifikasi yang baik. Fase eksperimen merupakan langkah studi untuk membuktikan penemuan-penemuan dari fase observasi dan klasifikasi melalui penelitian di laboratorium.

Berdasarkan uraian di atas maka mendesak dilakukan *lesson study* tentang pelaksanaan pembelajaran IPA yang kondusif dan optimal untuk mencapai tujuan pendidikan IPA di SD. Kegiatan kolaborasi melalui *Lesson Study* diyakini dapat mengembangkan profesionalisme dosen, guru, dan mahasiswa calon guru. Guru yang profesional perlu melakukan pembelajaran secara efektif. Guru dapat melakukan pembelajaran secara efektif memiliki ciri-ciri antara lain: (1) kemampuan yang terkait dengan iklim belajar dikelas, (2) kemampuan yang terkait dengan manajemen pembelajaran, (3) kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan

penguatan, dan (4) kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri.

Dalam kurikulum pendidikan dasar, Pembelajaran IPA di SD memiliki tujuan antara lain agar siswa: (1) dapat memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, (2) mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian-kejadian lingkungan hidup, (3) dapat bersikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama, dan mandiri (Depdiknas,2005:25).

Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan yang telah mereka dapatkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari karena keterampilan-keterampilan itu lebih diajarkan dalam konteks sekolah, daripada konteks kehidupan nyata. Tugas-tugas sekolah sering lemah dan bersifat konseptual sehingga tidak bermakna bagi kebanyakan siswa karena tidak dapat menghubungkan tugas-tugas ini dengan apa yang telah mereka ketahui. Guru dapat membantu siswa untuk belajar pemecahan masalah dengan memberi tugas yang memiliki konteks kehidupan nyata (Gallagher dan Stepien, 1993).

Pemecahan masalah suatu keterampilan yang dapat diajarkan dan dipelajari (Polya, 1957; Bransford dan Stern,1993). Tahap awal dalam pemecahan masalah adalah mengidentifikasi tujuan dari permasalahannya dan menemukan bagaimana cara penyelesaiannya. Newell dan Simon (1972) menyarankan bahwa seorang pemecah masalah akan cepat bertanya: “Apakah perbedaan antara di mana saya berada saat ini dan di mana seharusnya saya berada?”; “Apa yang dapat saya lakukan untuk mengurangi perbedaan tersebut ?”.

Seringkali kita gagal melihat jawaban terhadap suatu masalah karena kita tidak dapat membebaskan diri kita sendiri dari pengetahuan dan asumsi atau anggapan dasar yang kita kenal.

Faktor emosi dapat juga menyumbang pemblokiran atau rintangan dalam pemecahan masalah. Orang yang dapat mengerjakan dengan baik tes pemecahan masalah kreatif akan kurang rasa takutnya untuk melakukan kesalahan daripada orang yang mengajarkan tes dengan hasil jelek. Pemecah masalah yang trampil juga akan menghadapi situasi pemecahan masalah secara lebih santai (Getzels dan Jackson, 1962). Hal ini membawa implikasi bahwa atmosfer atau suasana yang santai dan menyenangkan penting dalam mengajarkan pemecahan masalah. Sudah barang tentu siswa hendaknya didorong untuk mencoba berbagai macam pemecahan dan tidak dikritik pada saat membuat langkah yang salah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Lesson Study* yang dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan (*plan*); pelaksanaan (*do*); dan pengamatan (*see*). *Lesson study* digunakan untuk memecahkan masalah yang terdapat di kelas awal sekolah dasar dengan memperbaiki proses belajar mengajar melalui pengujian praktik mengajar secara sisi IPA, dengan tujuan agar lebih efektif.

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah dasar yang telah menjalin kemitraan dengan PGSD FKIP UNIB, yaitu SDN 5 Kota Bengkulu. Subyek pada penelitian ini adalah guru PGSD, guru SD mitra, mahasiswa PGSD, dan seluruh siswa kelas awal SDN 5 Kota Bengkulu. Pengumpulan

data pada penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi dan tes prestasi belajar.

Jenis instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan tes prestasi belajar. Lembar observasi pembelajaran IPA sesuai hakikat dan tujuan pendidikan IPA. Teknik yang digunakan untuk menganalisis pembelajaran ini adalah kualitatif –deskriptif, rerata, dan persentase.

## HASIL

Berdasarkan penelitian (Tahap *Plan*, *Do*, dan *See*) yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: Observasi dari aktivitas guru diperoleh skor rata-rata 29 dari skor maksimal 44 skor rata-rata tersebut, termasuk kategori cukup. Dari observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA diperoleh skor rata-rata sebesar 29,5 yang termasuk kategori cukup. pada langkah *Plan Do Check I* rata-rata skor observasi guru sebesar 38 dengan kriteria baik dan rata-rata skor observasi siswa sebesar 38,5 dengan kriteria baik. Hasil analisis nilai rata-rata kelas 58,8 dengan ketuntasan belajar klasikal 35% pada langkah *plan do see* awal dan nilai rata-rata kelas 67,4 dengan ketuntasan belajar klasikal 56% pada langkah *plan do see I* dan meningkat menjadi 80 dengan ketuntasan belajar 85% pada langkah *plan do see II*.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan menerapkan pendekatan berbasis PBL model SSCS dari kegiatan langkah *plan do see I* sampai langkah *plan do see II* menunjukkan adanya peningkatan yang tinggi dalam hal proses (meliputi aktivitas guru dan siswa ) dan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa

penerapan pendekatan berbasis PBL model SSCS sangat berpengaruh dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan kegiatan tercapai 100% yaitu tersusun dari 2 perangkat pembelajaran IPA, menggunakan pendekatan berbasis PBL model SSCS meliputi: silabus, RPP, LKS, Lembar evaluasi, Lembar penilaian proses dan materi.
2. Kegiatan hibah kemitraan melibatkan berbagai instansi atau pihak sebagai mitra, yaitu: LPTK/PGSD FKIP UNIB, Dinas Diknas Kota Bengkulu, SDN, Kepala SDN, dan Guru SD serta mahasiswa S1 PGSD.
3. Dengan menerapkan pendekatan berbasis PBL model SSCS yang dilakukan di kelas 5 SDN 5 Kota Bengkulu dapat meningkatkan proses belajar mengajar.
4. Dengan menerapkan pendekatan berbasis PBL model SSCS yang dilakukan di kelas 5 SDN 5 Kota Bengkulu dapat meningkatkan hasil belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. 2004. *Learning to Teach*. New York: Mc Graw-hill.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Gallagher, S., dan Stepien, W. 1993. "Problem Based Learning: As Authentic As It Gets". *Educational Leadership*, 50 (7). 25-28.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pizzini, E.L. 1991. *SSCS Implementation Handbook*. Iowa City: University of Iowa.
- Supranata. 2005. *Panduan Tes Tertulis*. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Anonim. "What Is Lesson Study". <http://www.tc.edu/lessonstudy/lessonstudy.html>, Diakses 2 Maret 2009.